

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 latar Belakang Masalah

Anak usia dini merupakan generasi penerus bangsa dimasa yang akan datang. Anak dilahirkan dengan potensi dan kecerdasan masing-masing. Untuk mengoptimalkan potensi anak, orang dewasa dan lingkungan di sekitar anak harus memberikan stimulus yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan dan tahap perkembangan anak. Anak harus diberikan kesempatan untuk berkreasi dan berimajinasi, agar anak dapat tumbuh dan berkembang dengan optimal. Stimulus dan dukungan yang diberikan orang tua maupun guru mampu mengembangkan semua aspek perkembangan anak. Anak usia dini perlu diberikan rangsangan yang mempengaruhi keseluruhan aspek kepribadiannya, Aspek perkembangan anak meliputi aspek perkembangan kognitif, bahasa, psikomotorik, emosional, sosial supaya anak dapat berkembang dengan optimal.

Berdasarkan aspek-aspek tersebut di atas aspek sosial yang dibutuhkan anak dalam berhubungan dengan orang lain. Agar anak mampu berhubungan dengan orang lain, anak perlu memiliki rasa percaya diri yang baik dan tinggi. Menurut Yoder dan Proctor (2013:69) anak yang memiliki rasa percaya diri yang baik dan tinggi adalah anak yang tidak mudah terpengaruh dengan orang lain, mudah bergaul, berfikir positif, penuh tanggung jawab, energik dan tidak mudah putus asa, dapat bekerja sama, serta mempunyai jiwa pemimpin.

Menumbuh kembangkan kepercayaan diri haruslah dimulai sejak masa-masa awal kehidupan seorang anak sejak lahir. Pada masa inilah kemampuan anak untuk percaya diri harus dikembangkan, karena kepercayaan diri terus-menerus tumbuh dan berkembang sejak masa bayi, masa kanak-kanak sampai masa dewasa. Erikson (dalam Apriyanti 2013:66) pada masa ini anak masuk tahap psikososial pertama yang dialami dalam kehidupannya, dan kepercayaan diri yang dimiliki melibatkan rasa nyaman secara fisik dan tidak ada rasa takut atau kecemasan akan masa depan. Anak sangat perlu memiliki kepercayaan diri karena dengan percaya diri anak tidak akan selalu bergantung kepada orang lain. Anak yang mempunyai kepercayaan diri akan bertindak dan berbuat dengan tanggung jawab.

Menurut Hakim dalam jurnal Novita (2002:119) kepercayaan diri merupakan keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan membuat kemampuan untuk mencapai berbagai tujuan hidup. Kepercayaan diri pada anak harus dikembangkan sejak anak usia dini sehingga anak akan berani mengambil resiko dalam melakukan setiap kegiatan yang diberikan.

Berbagai upaya dapat dilakukan untuk mengembangkan kepercayaan diri anak baik dilakukan di sekolah maupun di rumah. Kepercayaan diri dalam keluarga dapat ditumbuhkan dengan cara orang tua menghargai anak dengan segala bentuk keunikannya dan berusaha mendukung anak untuk mendapatkan berbagai kesempatan yang bisa meningkatkan harga dirinya . Di sekolah guru dapat memberi dukungan dan memberikan dorongan melalui tindakan yang dilakukan anak dengan tujuan agar anak mampu menghadapi berbagai situasi dan

permasalahan yang terjadi baik dalam dirinya maupun lingkungannya dan menggali potensi yang di miliki anak sehingga anak mendapatkan pengalaman baru bagi dirinya.

Timbulnya ketidakpercayaan diri pada anak akan berdampak negatif terhadap tumbuh kembang anak. Anak merasa bahwa dirinya memiliki kekurangan dibandingkan dengan teman-temannya, sehingga anak tidak berani untuk mengemukakan pendapatnya, tidak berani tampil di depan kelas, takut untuk mengajukan pertanyaan, memperlihatkan yang ada pada dirinya dan berkomunikasi dengan lingkungannya. Seharusnya anak usia 5-6 tahun diharapkan sudah bisa mengerjakan tugasnya secara mandiri, berani mengemukakan pendapatnya, berani bertanya dan menjawab pertanyaan dan tidak lagi malu-malu tampil didepan kelas. Seperti halnya terjadi pada anak usia 5-6 tahun di TK ABA 01 Cabang Medan menunjukkan bahwa kepercayaan diri anak masih belum optimal atau masih rendah. Misalnya saat guru menyuruh anak untuk tampil kedepan kelas anak masih malu-malu, hanya 4 orang anak yang berani tampil di depan kelas, saat anak ditanya oleh guru tentang materi yang disampaikan banyak anak yang hanya diam saja dan beberapa anak yang mau mengajukan pertanyaan.

Pernyataan ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan Ari handayani (2012) yang menyatakan bahwa kurangnya kepercayaan diri dalam menjawab dan mengajukan pertanyaan dari 19 siswanya 40% yang mampu dan berani menjawab pertanyaan yang di ajukan dan 60% belum mampu untuk mengajukan pertanyaan maupun menjawab pertanyaan yang di ajukan padanya dengan baik, terbukti masih banyak yang hanya diam mendengarkan pelajaran

guru tanpa ada pertanyaan yang di ajukan atau bila di beri pertanyaan oleh guru dengan jawaban singkat saja. Penelitian lain yang mendukung perlunya pengembangan kepercayaan diri adalah penelitian yang dilakukan oleh Tri utami ngesti handayani (2013) menunjukkan bahwa masih menjumpai beberapa anak yang belum berani bertanya secara sederhana, ada juga yang tidak berani untuk pulang sekolah sendirian, tidak berani bercerita secara sederhana, tidak mampu mengambil keputusan secara sederhana, tidak berani menyebutkan nama sendiri di depan kelas. Hal ini disebabkan metode-metode yang digunakan guru dalam pembelajaran di kelas kurang menarik perhatian anak. Saat guru menerangkan materi atau pokok pembahasan dengan tanpa alat peraga, sehingga anak jadi bosan dan kurang memperhatikan guru dan kurang mengerti akan materi yang disampaikan guru.

Penulis memandang bahwa kenyataan tersebut perlu diatasi salah satunya dengan menggunakan metode bercerita. Metode bercerita merupakan salah satu bentuk penyajian kegiatan yang menyenangkan bagi anak. Penulis memperkirakan atau menduga penggunaan metode ini dapat mengembangkan kepercayaan diri secara optimal. Misalnya guru mulai bercerita menggunakan boneka tangan setelah kegiatan tersebut, kemudian mengajak anak untuk ikut serta dalam kegiatan bercerita dengan memberikan kesempatan kepada anak untuk bercerita didepan teman-temannya. Setelah kegiatan guru dan anak melakukan tanya jawab dengan kegiatan yang dilakukan. Kemudian mengambil kesimpulan dari cerita yang telah disampaikan guru dan anak. Saat guru memberikan pertanyaan dari cerita yang telah disampaikan setiap anak mempunyai keinginan untuk menjawab pertanyaan dan menunjuk tangannya untuk bertanya dan

menjawab. Penerapan metode bercerita diharapkan dapat digunakan untuk mengembangkan kepercayaan diri anak usia dini.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis mencoba melakukan penelitian yang berjudul “ Pengaruh Metode Bercerita Terhadap Pengembangan Kepercayaan Diri Anak Usia 5-6 Tahun Di TK ABA 01 Cabang Medan T.A 2015/2016”.

1.2 Identifikasi Masalah

Sesuai dengan judul dan latar belakang yang telah diuraikan maka yang menjadi identifikasi masalahnya adalah :

1. Kepercayaan diri anak masih rendah
2. Anak masih malu-malu untuk tampil kedepan kelas hanya beberapa anak yang berani tampil didepan kelas.
3. Banyak anak yang hanya diam saja saat ditanya guru dan beberapa anak yang mau mengajukan pertanyaan.
4. Metode yang digunakan guru dalam pembelajaran di kelas kurang menarik perhatian anak. sehingga anak jadi bosan dan kurang memperhatikan guru dan kurang mengerti akan materi yang disampaikan guru.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, maka batasan masalah dalam penelitian ini adalah penerapan metode bercerita sebagai salah satu cara untuk mengembangkan kepercayaan diri anak usia 5-6 tahun.

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada pengaruh metode bercerita terhadap pengembangan kepercayaan diri anak usia 5-6 tahun Di TK ABA 01 Cabang Medan T.A 2015/2016 ?”

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh metode bercerita terhadap pengembangan kepercayaan diri anak usia 5-6 tahun Di TK ABA 01 Cabang Medan T.A 2015/2016.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini mempunyai manfaat, antara lain ialah :

1. Manfaat secara teoritis

Penelitian ini diharapkan memperkaya pemahaman akan perkembangan awal pada anak-anak dan dapat menambah pengetahuan tentang metode yang dapat dilakukan untuk mengajar pada anak usia dini yang memiliki rasa percaya diri yang rendah, serta untuk mengetahui ada

tidaknya pengaruh metode bercerita terhadap pengembangan kepercayaan diri anak.

2. Manfaat praktis

a. Bagi sekolah (kepala sekolah)

Sebagai wacana informasi dalam mengembangkan kepercayaan diri anak.

b. Bagi Guru

Sebagai masukan pembelajaran untuk mengembangkan kepercayaan diri anak.

c. Bagi Orang tua

Sebagai bahan acuan dalam mengembangkan kepercayaan diri anak.

d. Bagi Penulis

Menambah pengetahuan dan memperluas wawasan mengenai pengaruh metode bercerita terhadap pengembangan kepercayaan diri anak usia 5-6 tahun dan bagi peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian ini ataupun menjadi bahan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya.